

# IBM DI KELURAHAN PATEMON GUNUNGPATI SEMARANG DALAM MENGEMBANGKAN KEWIRAUSAHAAN BIDANG BUSANA

Sicilia Sawitri, Wulansari Prawetyaningtyas, RinaRachmawati

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang  
Email: sicilia.sawitri@yahoo.com

**Abstract.** The problem which want to overcome in this activity was: how to design marketing and packaging techniques in order to improve patewaork crafts business productivity. This activity aims to provide the skills in pakacging and marketing techniques for crafters and craft of patchwork business owners. The methods were applied to devotion of lectures, demonstration and exercise. The result in this community service activity, showed an increase in the skills of participants in making pakacging and marketing techniques. Suggestion can be submitted include: (1) For business owner in Semarang district, should take the advantage of human resources that have been trained to increase the productivity. (2) It takes longer to train the new participant to be able do the marketing and pakacging well. (3) It remains to be developed craft of vrious designs by using fabric wastes as row material, in order to obtain the creavity and innovative crafts. (4) For organizations devoted to the community (LP2M), training should be followed up with the other skill, such as: knitting, embroydery, accessories, etc. (5) Needs the net work with other department, such as Department of Industri in Semarang District, Chamber of Commerrse of Central Java andd others.

**Keywords:** *Patemon Village in Gunungpati Semarang, developing entrepreneurship, fashion.*

**Abstrak.** Masalah yang ingin diatasi dalam kegiatan ini adalah: bagaimana merancang teknik pemasaran dan kemasan dalam rangka meningkatkan produktivitas bisnis patcwaork kerajinan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan dalam pakacging dan teknik pemasaran untuk perajin dan kerajinan pemilik usaha tambal sulam. Metode yang diterapkan untuk pengabdian kuliah, demonstrasi dan latihan. The result dalam kegiatan pelayanan masyarakat, menunjukkan peningkatan keterampilan peserta dalam membuat pakacging dan teknik pemasaran. Saran dapat disampaikan meliputi: (1) Untuk pemilik bisnis di distrik Semarang, harus mengambil keuntungan dari sumber daya manusia yang telah dilatih untuk meningkatkan produktivitas. (2) Dibutuhkan waktu lebih lama untuk melatih peserta baru untuk dapat melakukan pemasaran dan pakacging baik. (3) Ini masih harus dikembangkan kerajinan desain vrious dengan menggunakan limbah kain sebagai bahan baku, dalam rangka untuk mendapatkan kreavitas dan kerajinan inovatif. (4) Untuk organisasi yang ditujukan untuk masyarakat (LP2M), pelatihan harus ditindaklanjuti dengan keterampilan lain, seperti: merajut, embroydery, aksesoris, dll (5) Kebutuhan pekerjaan bersih dengan departemen lain, seperti Departemen Industri di Kabupaten Semarang, Kamar Commerrse Jawa Tengah dan lain-lain.

**Kata Kunci:** Desa Patemon di Gunungpati Semarang, mengembangkan kewirausahaan, fashion.

## PENDAHULUAN

Kelurahan Patemon yang berada di Kecamatan Gunungpati yang berada di bagian selatan kota Semarang, dewasa ini telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, hal tersebut disebabkan dengan keberadaan Universitas Negeri Semarang (UNNES) dan Akademi Kebidanan di daerah ini. Hal tersebut menyebabkan penduduk dari kota lain yang bekerja dan menempuh kuliah di UNNES dan Akademi Kebidanaan (AKBID), membawa dampak baik positif bagi masyarakat di sekitarnya, yaitu kelurahan Sekaran dan Patemon. Kondisi penduduk di kelurahan Patemon dewasa ini lebih beraneka ragam, selain penduduk asli, banyak pendatang dari berbagai daerah di Indonesia seperti: mahasiswa yang menempuh kuliah dan dosen serta karyawan yang bekerja di UNNES dan AKBID. Hal tersebut memberikan dampak terhadap masyarakat di daerah Kelurahan Sekaran dan Patemon, antara lain bergesernya lapangan pekerjaan bagi ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri, tidak hanya bertani melainkan banyak yang berusaha dibidang lain, misalnya usaha kost untuk mahasiswa, usaha rental computer, di bidang busana berupa modiste dan konfeksi, usaha catering, warung makan, rumah makan, toko kelontong, mini *super market*, dan *laundry*. Salah satu usaha yang nampak mengalami perkembangan di Gunungpati adalah usaha laundry dan toko busana. Pada saat ini telah banyak bermunculan usaha baru. Usaha perseorangan yang bermula dari menjahit busana para pelanggan secara kecil-kecilan lama-kelamaan berkembang menjadi usaha besar. Usaha demikian dapat maju apabila pemilik selalu ingin meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan di bidang membuat pola menggunting, menjahit sampai pada penyelesaian busana. Usaha busana yang ditujukan untuk perseorangan dinamakan modiste. *Modiste* adalah jenis

usaha busana dengan mengukur masing-masing pemesanan/pelanggan khususnya busana wanita dan busana anak (Sri Wening dan Sicilia Sawitri,1994:95), sedangkan konfeksi adalah usaha busana dalam jumlah banyak.

Usaha modiste di kelurahan Patemon dapat dikatakan masih sedikit jumlahnya dan konfeksi belum ada. Jika usaha tersebut dikembangkan diharapkan dapat membantu ibu-ibu rumah tangga untuk menambah income keluarga. Pada saat ini, kelurahan Patemon telah mendapat bantuan berupa mesin jahit high speed sebanyak 4, yang belum diberdayakan. Oleh karena itu perlu diadakan pelatihan menjahit dan kewirausahaan bagi ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri di kelurahan Patemon.

Kondisi tersebut ditanggapi oleh pihak UNNES, dalam hal ini dari Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi, Program Studi S1 PKK Tata Busana, untuk memberikan pelatihan menjahit dan kewirausahaan, untuk mengembangkan wirausaha baru di bidang busana di Kelurahan Patemon. Kelurahan Patemon berada di kawasan Semarang Selatan telah menjadi daerah berkembang yang masih terus harus di bina, terutama ibu-ibu rumah tangga dan remaja puteri. Adanya bantuan dari pihak donatur yang memberikan mesin *high speed* sebanyak 4 perlu dibudidayakan agar bermanfaat dan dapat digunakan sebagai alat untuk membentuk wirausaha di bidang busana.

Permasalahan yang dihadapi adalah sumber daya yang terampil di bidang pembuatan busana di Kelurahan Patemon masih sangat sedikit, dan pada umumnya telah memiliki usaha kecil berupa penerimaan jahitan.

Berdasarkan hasil survey dan analisis empiris mengenai kondisi masyarakat di Kelurahan Patemon, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimana merancang pelatihan menjahit

dan kewirausahaan bagi ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri di Kelurahan Patemon?, 2) Bagaimana memberikan materi pelatihan menjahit dan kewirausahaan bagi ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri di Kelurahan Patemon?

Dengan melihat uraian pada analisis situasi dan identifikasi permasalahan pada masyarakat Kelurahan Patemon, permasalahan teknik menjahit dan keterampilan kewirausahaan merupakan permasalahan prioritas yang ingin dicari solusinya oleh tim pengabdian bersama mitra dengan justifikasi: 1) Perlu diberikan pengetahuan dan keterampilan menjahit, dari mulai mengukur, membuat pola sampai pada teknik menjahit untuk berbagai busana sesuai kesempatan, 2) Perlu dikembangkan keterampilan membuat produk kerajinan kerajinan dari bahan kain dan benang (bagi masyarakat yang tidak atau sulit menerima materi menjahit), 3) Perlu dikembangkan keterampilan berwirausaha bagi ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri di Kelurahan Patemon

Target luaran yang diharapkan oleh tim pengabdian kepada masyarakat program IbM ini adalah: 1) Produk dan jasa penjahitan di Kelurahan Patemon Produk dan jasa penjahitan di Kelurahan Patemon ditempatkan di RW 06, usaha yang dilaksanakan menerima jahitan dan pembuatan produk kerajinan perlengkapan rumah tangga, 2) Buku Ajar Menjahit untuk Masyarakat. Buku ajar menjahit untuk masyarakat, disusun berdasarkan teori menjahit yang ada di SMK dan LPK, 3) Buku Ajar Kewirausahaan untuk Masyarakat. Buku ajar kewirausahaan untuk masyarakat yang dimaksudkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat berisi materi rencana usaha (business plan) yang mudah difahami oleh masyarakat umum dan uraian berbagai jenis usaha di bidang busana, 4) Job sheet pembuatan produk kerajinan dari bahan kain dan benang, 5)

Artikel Seminar dan jurnal nasional dan internasional Fakultas Teknik Unnes Tahun 2014

## METODE

Inti permasalahan yang hendak dijawab melalui kegiatan ini adalah bagaimana merancang pelatihan menjahit dan kewirausahaan bagi ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri di Kelurahan Patemon. Metode yang ditawarkan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah: (1) materi teori tentang pengetahuan menjahit dan kewirausahaan diberikan dengan metode ceramah dan diskusi, (2) materi praktek menjahit dan kewirausahaan diberikan dengan metode demonstrasi, latihan dan pembelajaran berbasis proyek.

Materi kegiatan pengabdian ini dirancang berdasarkan hasil observasi dan identifikasi permasalahan yang ditemukan di lokasi kegiatan yaitu Kelurahan Patemon, Gunungpati, Semarang, dilanjutkan dengan pengumpulan data, analisis data, dan diusahakan solusinya dari berbagai sumber pustaka dan pengalaman empiris. Setelah dilakukan analisis situasi, dan persiapan materi pelatihan, selanjutnya dilakukan pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan pengolahan data, serta penyusunan laporan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kolaborasi partisipatif antara ke dua belah pihak, dimana mitra juga turut berperan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Adapun tahapan kegiatan secara rinci dapat disajikan sebagai berikut:

Tahap identifikasi permasalahan diperlukan untuk mengetahui kebutuhan mitra tentang permasalahan prioritas yang hendak diselesaikan, kemudian dengan peran serta mitra dirancang solusi yang mudah tetapi memberikan banyak manfaat. Terkait dengan permasalahan menjahit dan kewirausahaan bagi ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri di

Kelurahan Patemon.

Kegiatan persiapan alat dan bahan meliputi alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian seperti peralatan pembuatan busana dari pensil, penggaris, meteran, pensil merah-biru, karbon jahit, kertas pola yang harus diketahui oleh para ibu-ibu rumah tangga dan remaja puteri, sehingga mereka dapat mengetahui dengan jelas pakaian/jenis produk yang akan dihasilkannya nanti. Pada tahap ini pengabdian dan mitra merumuskan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan selama kegiatan pengabdian.

Kegiatan ini meliputi pelatihan dengan memberikan materi menjahit, mulai mengukur, membuat pola, menggunting, menjahit, menyelesaikan, mengemas dan materi kewirausahaan mulai analisis SWOT, 4 aspek dalam wirausaha, yaitu: pemasaran, keuangan, produksi dan sumber daya.

Tahap evaluasi produk dilakukan untuk mengetahui tingkat kualitas hasil pembuatan busana pada kegiatan pengabdian, sekaligus evaluasi hasil uji coba produk tersebut. Dengan kriteria: Kreativitas, kerapihan, teknik, dan daya jual produk.

Evaluasi program dan umpan balik, dilakukan terhadap keseluruhan pelaksanaan program pengabdian. Pada kegiatan ini akan dievaluasi kelebihan dan kekurangan teknik menjahit dan praktek kewirausahaan. Untuk mendapatkan data evaluasi yang akurat, evaluasi program dan umpan balik dilakukan juga melalui wawancara dan observasi. Dengan adanya informasi, bimbingan dan pelatihan diharapkan ibu-ibu rumah tangga dan remaja puteri dapat memproduksi berbagai produk busana dan kerajinan. Rencana kegiatan telah disampaikan kepada Lurah Patemon dan telah mendapatkan persetujuan untuk diadakan kegiatan pengabdian masyarakat di wilayahnya.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini, evaluasi

akan dilakukan terhadap dua aspek, yaitu kegiatan pelatihan menjahit berupa produk busana/kerajinan dan praktek wirausaha dengan mendirikan usaha jahitan di Kelurahan Patemon.

Adapun rancangan alat evaluasi kegiatan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

**Tabel 1. Rancangan Evaluasi**

No	Aspek yang Dievaluasi	Indikator Keberhasilan
1	Pengetahuan menjahit dan Kewirausahaan	Pengetahuan menjahit dan kewirausahaan meningkat
2	Pelatihan menjahit dan membuat kerajinan dari bahan kain dan benang	Membuat busana & lenan rumah tangga termasuk pengemasan
3	Pelatihan Kewirausahaan	Pemahaman teori dan praktek kewirausahaan

Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program Dalam pelaksanaan kegiatan ini, ibu-ibu rumah tangga dan remaja dituntut untuk berperan aktif, mulai dari perancangan, pembuatan produk, pengemasan, dan pemasaran.

Monitoring dilakukan oleh tim pengabdian apakah keberlanjutan program dan evaluasi hasil program yang telah berjalan. Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilakukan terhadap 3 bentuk kegiatan, yaitu: pelatihan menjahit meliputi pengukuran sampai pembuatan produk, pelatihan kewirausahaan teori dan praktek wirausaha. Evaluasi dilakukan selama kegiatan berlangsung, pada akhir pelaksanaan dan pada pasca program.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan pengabdian kepada

**Tabel 2. Hasil Evaluasi**

No	Aspek yang Dievaluasi	Indikator Keberhasilan	Keterangan
1	Pengetahuan menjahit dan Kewirausahaan	Pengetahuan menjahit dan kewirausahaan meningkat	Masih rendah, belum ada peningkatan pada pengetahuan menjahit dan kewirausahaan, karena semua masih pemula.
2	Pelatihan menjahit dan membuat kerajinan dari bahan kain dan benang	Membuat busana & lenan rumah tangga termasuk pengemasan	Pada pembuatan kerajinan Cukup baik, contoh, Stoples sejumlah 16 laku terjual. Produk bros baru dipasarkan.
3	Pelatihan Kewirausahaan	Pemahaman teori dan praktek kewirausahaan	Baru taraf pembuatan produk sampai penentuan harga pokok & harga jual

masyarakat: a) Penyusunan materi pemasaran dan kemasan, b) Pengurusan ijin, c) Rancangan kegiatan, d) Mengidentifikasi kondisi pengusaha kain perca di Kabupaten Semarang, e) Pelaksanaan kegiatan pemberian materi pemasaran dan kemasan, f) Pembuatan kemasan, g) Evaluasi.

Hasil pemantauan yang dilakukan, ternyata tidak semua peserta berminat untuk diberikan materi menjahit, dengan alasan materi cukup sulit, sehingga perlu dicari langkah lain yang dapat memberikan kemampuan kepada

masyarakat untuk membuat produk yang tidak langsung berbentuk busana, misalnya: stoples hias (dalam rangka menyambut lebaran). Hasil stoples yang dibuat dijual dengan harga Rp. 25.000,00, hasil penjualan dikumpulkan sebagai uang kas pada ibu-ibu, yang selanjutnya menjadi modal ibu-ibu dalam berwirausaha. Ibu lurah meminta pengabdian untuk mengajarkan produksi tutup gelas dihias dengan kain satin dan manik2.

Pembuatan kerajinan dengan bahan kain perca, juga dipilih sebagai alternatif bagi ibu-ibu untuk mengembangkan produk wirausaha dari kain dan benang, misalnya tambahan materi pembuatan kerajinan dari benang dengan teknik mengait, maka

pengabdian dengan senang hati memberikan keterampilan membuat kerajinan dengan teknik mengait.

## SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah: 1) Adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat produk wirausaha di bidang busana, misalny: busana Gamis, bros dengan teknik mengait (crochet), dan membuat stoples hias, 2) Adanya keberanian untuk berwirausaha tingkat pemula.

Saran yang diberikan adalah: 1) Bagi ibu-ibu masyarakat Kelurahan. Patemon hendaknya memanfaatkan sumber daya manusia yang telah diberi pelatihan agar produktivitasnya meningkat, 2) Perlu waktu yang lebih lama untuk melatih ibu-ibu sampai dapat melakukan pembuatan produk dan memasarkan dengan baik, 3) Masih perlu dikembangkan berbagai desain kerajinan dari bahan perca, agar diperoleh hasil kerajinan yang kreatif dan inovatif, 4) Bagi Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM) hendaknya pelatihan ini ditindaklanjuti dengan pemberian materi dan keterampilan-keterampilan lain, misalnya: membuat

kerajinan dengan teknik merajut, bordir mesin, dan pembuatan pelengkap busana dan, 5) Perlu adanya jaringan dengan pihak lain, misalnya dengan dunia usaha dan industri.

#### DAFTAR PUSTAKA

Porrie Muliawan, 1990, Konstruksi Pola Busana Wanita. Jakarta: Gunung Mulia  
Sri Wening dan Sicilia Sawitri. 1994. Dasar-

dasar Pengelolaan Usaha Busana. Yogyakarta: Fakultas Pendidikan Teknologi Kejuruan (FPTK) IKIP Yogyakarta

Sicilia Sawitri. 2009. Pemanfaatan Kain Perca Dalam Rangka Meningkatkan Industri Kreatif di Kabupaten Semarang, Laporan Penelitian Hibah Kompetitif. Semarang: LP2M UNNES.